



PEMERINTAH KABUPATEN GIANYAR



IHDN DENPASAR

PENELUSURAN SEJARAH ŚRI MAHĀRĀJA HAJI JAYAPANGUS



**OLEH:
PEMERINTAH KABUPATEN GIANYAR
IHDN DENPASAR
2015**

PENELUSURAN SEJARAH ŚRI MAHĀRĀJA HAJI JAYAPANGUS

Tim Peneliti:

Prof.Dr. Drs. I Nengah Duija, M.Si
Dr. I Gede Suwindia, MA
I Ketut Sandika, S.Pd.H., M.Pd.H
Dr. I Wayan Wastawa, MA
Drs. I Gusti Ngurah Wijana, MM., M.Pd
Prof. Dr. I Wayan Ardika, MA
Prof. Dr. I Made Suastika, SU
Prof. Dr. Drs. I Nyoman Suarka, M.Hum
Prof. Dr. I Nyoman Weda Kusuma, MS
Prof. Dr. I Gde Semadi Astra
Prof. Dr. I Gde Parimarta, MA
I Gede Wiratmaja Karang, S. Ag., M.Pd.H
I Nyoman Rema, SS, M.Fil.H
Ir. I Wayan Suwija
Dr. Drs. I Wayan Mandra, M.Hum
Dr. Drs. I Nyoman Linggih, M.Si
I Ketut Wisarja, S.Ag., M.Hum
Drs. I Gede Rudia Adiputra, M.Ag
Dr. I Ketut Sudarsana, M.Pd
Dr. Dra. Made Purnamawati, M.Erg.
I Gede Agus Dharma Putra, S.Pd.B
I Nyoman Rema, SS, M.Fil.H
Suweka Oka Sugiharta, S. Pd.H
I Gede Disi, S.Pd.B
I Made Yudha, S.Pd.H
Dr. Ni. Kadek Prima PF, S.Ag., M.Pd
IGN Wijaya Mahardika, M.Pd
I Wayan Darya, S.Sn
I Gusti Nyoman Kodim, S.S.Kar
I Gusti Putu Gotama, SS
Ni Made Ayu Susanthi Pradnya Paramitha, M.Pd
I Dewa Ayu Adnyani, S.Pd.B

Penerbit:

Pustaka Manikgeni-Denpasar

Bekerjasama dengan

PEMERINTAH KABUPATEN GIANYAR
TIM PENELITI INSTITUT HINDU DHARMA NEGERI DENPASAR

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
PENELUSURAN SEJARAH ŚRI MAHĀRĀJA HAJI JAYAPANGUS....	ii
SAMBUTAN BUPATI GIANYAR.....	iv
KATA PENGANTAR PENELITI.....	vi
DAFTAR ISI	viii

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	4
1.3 Tujuan Penelitian.....	5
1.4 Manfaat Penelitian.....	5

BAB II KAJIAN PUSTAKA, KONSEP, LANDASAN

TEORI DAN MODEL PENELITIAN

2.1 Kajian Pustaka.....	7
-------------------------	---

2.2	Konsep.....	9
2.2.1	Puncak Kemegahan Bali Kuno.....	9
2.2.2	Pemerintahan Śri Mahārāja Haji Jayapangus Arkajacihna.....	9
2.3	Landasan Teori.....	10
2.3.1	Teori Dekonstruksi.....	10
2.3.2	Teori Semiotika.....	11
2.3.3	Teori Heurmeneutika.....	12
2.4	Model Penelitian.....	13

BAB III METODE PENELITIAN

3.1	Jenis Penelitian.....	15
3.2	Pendekatan Penelitian	15
3.3	Lokasi Penelitian.....	16
3.4	Jenis dan Sumber Data.....	16
3.5	Instrumen Penelitian.....	17
3.6	Teknik Penentuan Informan.....	17
3.7	Teknik Pengumpulan Data.....	17
3.7.1	Observasi.....	17
3.7.2	Wawancara.....	18
3.7.3	Studi Dokumen.....	18
3.8	Teknik Analisis Data	19
3.9	Teknik Penyajian Hasil Analisis Data.....	20

BAB IV BEBERAPA CATATAN TENTANG BALI PADA

MASA BALI KUNA

4.1 Gambaran Umum Lokasi Penelitian.....	21
4.2 Catatan Menurut Tinggalan Arkeolog dan Prasasti.....	27
4.3 Catatan Menurut Babad.....	33

BAB V SEJARAH PEMERINTAHAN ŚRI MAHĀRĀJA HAJI JAYAPANGUS

5.1 Masa Pemerintahan Śri Mahārāja Haji Jayapangus.....	49
5.1.1 Menurut Prasasti di Kabupaten Bangli	56
5.1.2 Menurut Prasasti di Kabupaten Gianyar.....	73
5.1.3 Menurut Prasasti di Kabupaten Buleleng.....	81
5.1.4 Menurut Prasasti di Kabupaten Badung.....	86
5.1.5 Menurut Prasasti di Kabupaten Klungkung.....	88
5.1.6 Menurut Prasasti di Kabupaten Karangasem.....	89
5.1.7 Menurut Prasasti di Kabupaten Tabanan.....	95
5.1.8 Menurut Prasasti di Kodya Denpasar	100
5.2 Masa Pemerintahan Śri Mahārāja Haji Jayapangus Berdasarkan Tulisan/Buku	102
5.3 Masa Pemerintahan Śri Mahārāja Haji Jayapangus Menurut Tinggalan Arkeolog.....	110
5.4 Wilayah Pemerintahan Śri Mahārāja Haji Jayapangus.....	119
5.5 Struktur Pemerintahan Śri Mahārāja Haji Jayapangus.....	125
5.6 Nama-Nama Pejabat dan Jabatan Dalam Pemerintahan Śri Mahārāja Haji Jayapangus.....	133
5.7 Kekerabatan Śri Mahārāja Haji Jayapangus.....	142

5.8 Kondisi Sosial Masa Pemerintahan	
Maharaja Śri Mahārāja Haji Jayapangus.....	146
5.9 Kesenian pada Masa Pemerintahan Śri Mahārāja	
Haji Jayapangus.....	150
5.10 Sistem Keamanan Pada Masa Pemerintahan	
Śri Mahārāja Haji Jaya Pangus.....	157
5.11 Hubungan Raja, Purohita dan Rakyat.....	163
5.12 Tempat Percandian Śri Mahārāja Haji Jayapangus.....	171

BAB VI FAKTOR-FAKTOR PENYEBAB PEMERINTAHAN

ŚRI MAHĀRĀJA HAJI JAYAPANGUS MENCAPAI PUNCAK KEMEGAHAN

6.1 Profil Kepemimpinan Sri Mahārāja Haji Jayapangus Sebagai	
Raja Saptanagara.....	177
6.2 Ketepatan dan Kualitas Pejabat yang Diangkat.....	182
6.3 Prestasi Menerbitkan Prasasti Terbanyak di Antara	
Raja-Raja Bali.....	189
6.4 Pembebasan Beberapa Daerah dari Pajak	195
6.5 Kemampuan Mengatasi Konflik Daerah.....	199
6.6 Menjaga Tradisi Spiritual Pada Tempat Suci Hyang Api.....	203

BAB VII LATAR BELAKANG IDEOLOGI ŚRI MAHĀRĀJA HAJI JAYAPANGUS

7.1 Agama Śri Mahārāja Haji Jayapangus.....	210
7.2 Ketauladanan Śri Mahārāja Haji Jayapangus.....	222
7.3 Peran Istri Śri Mahārāja Haji Jayapangus.....	227

7.4 Pengembangan Pertanian, Perdagangan, dan Ekonomi.....	229
7.5 Multikulturalisme Pada Śri Mahārāja Haji Jayapangus.....	243
7.6 Pandangan Śri Mahārāja Haji Jayapangus Tentang Hukum Negara.....	247
7.7 Konsep Pemerintahan Sapta Nagara/Balidwipa Mandala	253
7.8 Hubungan Dengan Negara Lain.....	263

BAB VIII SIMPULAN

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Keberadaan Bali sebagai salah satu wilayah di Nusantara memiliki rekam jejak historis yang megah dan gilang gemilang mulai dari zaman prasejarah, Bali Kuno, kolonial sampai dengan modern. Hal tersebut dapat dilihat dalam peninggalan-peninggalan, artefak, prasasti dan yang lainnya yang merefleksikan peradaban Bali masa lampau yang cemerlang. Terlebih menelusuri peradaban masa Bali Kuno yang ada dalam berbagai genealogi dinasti raja-raja yang menyiratkan bahwa Bali sebelumnya pernah berada pada puncak kemegahan peradaban dunia. Sebagaimana prasasti-prasasti, dan bukti otentik serta semi otentik, seperti babad dan purana yang sinkronik (tradisional) lainnya, yang menjelaskan bahwa Bali sebagai salah satu pusat peradaban sosial dan spiritual yang setrategis. Oleh karena itu, kerajaan Bali menjadi penaklukan yang paling setrategis bagi Gajah Mada dalam menyatukan Nusantara. Di samping memang Bali memiliki kekuatan peradaban yang kuat (Muljana,2005:249).

Salah satu peradaban yang menarik untuk ditelusuri kembali adalah dinasti Raja Bali Kuno, yakni dinasti masa pemerintahan Śri Mahārāja Haji Jayapangus. Deskripsi sejarah tentang dinasti Śri Mahārāja Haji Jayapangus

kiranya sudah dideskripsikan dalam beberapa narasi sejarah, tetapi tidak ada yang memuat secara utuh dan komperensif. Penelitian dan narasi deskripsi sejarah tentang dinasti Śri Mahārāja Haji Jayapangus masih dalam bentuk draf yang tercecer, dan sporadik sehingga masih diperlukan rekonstruksi sejarah untuk mendapatkan narasi sejarah yang utuh. Selama ini masyarakat Bali masih terpaku pada teks-teks yang bersifat tradisional, mitos dan folklore (cerita rakyat) yang notabene memunculkan pandangan sejarah yang variatif. Pandangan yang demikian, bukan berarti salah, tetapi harus didukung dengan fakta sejarah yang otentik agar masyarakat Bali tidak terjebak dalam mitologi sesat. Sebagaimana Parimatha (2013: xiii) menjelaskan bahwasanya pandangan sejarah yang variatif bukan tidak mungkin masyarakat Bali akan terjebak dalam mitologi menyesatkan dari sudut pandang sejarah.

Berdasarkan pada hal tersebut, telusur sejarah dinasti Śri Mahārāja Haji Jayapangus penting untuk dilakukan mengingat raja ini pernah membawa Bali pada puncak kejayaan melalui ideologi multikulturalisme. Berdasarkan genealogis historikal, Śri Mahārāja Haji Jayapangus merupakan raja Bali yang mampu membawa Bali Dwipa Mandala (Bali) di puncak kemegahan. Hal tersebut ditandai dengan terjadinya akulturasi budaya Cina dan kebudayaan lainnya sehingga berwujud kebudayaan baru yang supprime (tinggi). Menelisik masa kejayaan Śri Mahārāja Haji Jayapangus sebagai raja tidak dapat dipisahkan dari sumber tertulis, yakni Prasasti dan Lontar Usana Bali serta sumber primer dan skunder lainnya. Merujuk buku Himpunan Prasasti-Prasasti Bali terbitan Dinas Kebudayaan Propinsi Bali (2004) dinyatakan bahwa sampai saat ini tidak kurang dari 44 cakep prasasti yang ditemukan dan diperkirakan dikeluarkan oleh Śri Mahārāja Haji Jayapangus. Dengan demikian, raja sangat produktif dan memiliki perhatian penuh dalam mensejahterakan rakyat Bali pada masa itu.

Prasasti kunci, dan tertua yang memuat tentang masa pemerintahan Śri Mahārāja Haji Jayapangus adalah prasasti Mantring A.¹ Prasasti tersebut tersimpan di Desa Mantring Gianyar yang berangkat tahun 1099 Saka/1177

¹ Isi prasasti *Mantring A* dibuat pada tahun 1099 Saka bulan *Posya* hari ke 13 *paro terang*, *wirukung umanis*, *buda wuku prangbakat*, turun perintah Raja Jayapangus, yaitu sabda kepada para *senapati* yang seterusnya menurunkan *tanda rakryan* dalam persidangan lengkap istana yang didahulukan beliau pendeta *Siva-Buddha* serta *Brahamana Agung*. Secara implisit raja memerintahkan agar hukum *Manawasanadharma* ditegakkan kembali agar masyarakat dapat sejahtera, aman dan damai.

Masehi, dan prasasti satu-satunya yang berangka tahun berbeda dari prasasti lainnya yang berangka tahun 1103 Saka/1181 Masehi. Prasasti tersebut menjelaskan pula, bahwa Śri Mahārāja Haji Jayapangus bergelar Padukā Śri Mahārāja Haji Jayapangus. Sedangkan pada prasasti lainnya menyebutkan bahwa setelah dinasti Raja Śri Ragajaya berakhir muncul raja baru yang didampingi oleh dua orang permaisuri sehingga gelarnya bertambah menjadi Śri Mahārāja Haji Jayapangus Arkaja Cihna/Lancana, adapun kedua permaisurinya bergelar Padukā Sri Parameśwari Iñdujaketana dan Paduka Śri Mahadewi Śaśangkaja Lañcana/Cihna. Dari prasasti tersebut juga dapat diketahui bahwa Śri Mahārāja Haji Jayapangus memerintah setelah Raja Śri Ragajaya yang hanya mengeluarkan satu prasasti. Namun, pergantian tersebut tidak serta merta dapat dikatakan bahwa Śri Mahārāja Haji Jayapangus adalah anak dari Raja Śri Ragajaya, dan hal tersebutlah akan dikaji lebih mendalam.

Prasasti Mantring A dikeluarkan oleh Śri Mahārāja Haji Jayapangus setelah 5 tahun memerintah. Berdasarkan telusur awal, hampir semua isi prasasti secara implisit berkenaan dengan penyelesaian konflik yang dialami masyarakat Bali ketika itu. Hal tersebut dapat diindikasikan bahwa Padukā Śri Mahārāja Haji Jayapangus sangat memberikan perhatian penuh terhadap kohesivitas kehidupan sosial masyarakat Bali. Menarik untuk ditelisik berkenaan dengan masa pemerintahan Paduka Raja yang gilang gemilang adalah berangkat dari prasasti Mantring A, dan Goris dalam catatannya yang berjudul Beberapa Data-Data Sejarah dan Sosiologi dari Piagam Bali, menjelaskan bahwa Śri Mahārāja Haji Jayapangus sebagai raja terakhir Bali Kuno memiliki tautan histori yang kuat dengan dinasti Maya Denawa atau Sri Asura Ratna Bumi Banten yang didalam teks Usana Bali sangat banyak disebutkan pertautan tersebut.

Prasasti Mantring A sebagaimana telah dijelaskan berangka tahun 1099 Saka berupa satu lempeng tembaga yang ditulisi dengan 7 baris tulisan. Saat ini prasasti tersebut tersimpan di Pura Puseh Desa Mantring, Kabupaten Gianyar. Atas temuan tersebut, semakin menegaskan bahwa Gianyar sebagai kota pusaka yang menyimpan banyak rekam jejak sejarah masa lalu yang penuh dengan makna, dan nilai historis yang relevan diimplementasikan dalam konteks kekinian. Gianyar merupakan gambaran sejarah masa lalu Bali yang memiliki peradaban spiritual yang tinggi, dan hal tersebut tersimpan dalam efigrafi

berupa peninggalan-peninggalan yang masih dapat dilihat secara empirik. Dengan demikian, menarik untuk ditelaah lebih dalam antara pertautan Śri Mahārāja Haji Jayapangus dengan prasasti Mantring A, dan Gianyar sebagai pusat peradaban Bali Kuno di wilayah Bali berdasarkan tinjauan sejarah.

Sebagaimana penelitian sejarah sebelumnya, penelitian dinasti Śri Mahārāja Haji Jayapangus sudah pasti mengalami kesulitan, terlebih menuliskan sejarah tersebut dalam narasi sejarah yang utuh dan otentik. Hal itu disebabkan oleh minimnya sumber-sumber yang memungkinkan untuk direpresentasikan, dan banyaknya sumber tradisional yang tidak dibuat secara sistematis sehingga terkadang membingungkan. Demikian pula melakukan kajian historis terhadap masa pemerintahan Śri Mahārāja Haji Jayapangus. Data dan bukti secara kronologis masih sangat sedikit, dan walaupun ada beberapa sumber menjelaskan dinasti tersebut tetapi masih sangat samar-samar. Kebanyakan kronologinya bersumber dari tulisan tradisional yang sangat banyak bertautan dengan cerita mitologi sehingga sejarah keberadaan Śri Mahārāja Haji Jayapangus menjadi absurd dan tenggelam oleh arus zaman.

Namun, berdasarkan pada temuan beberapa prasasti akan menjadi awal untuk melakukan penelusuran sejarah dinasti tersebut. Prasasti yang telah ditemukan dapat dijadikan tolak ukur dalam melakukan kajian lebih dalam sehingga dapat menulis sejarah Śri Mahārāja Haji Jayapangus secara utuh. Atas dasar tersebut, kajian yang lebih dalam perlu dan penting dilakukan sebagai kajian awal untuk mengkaji peradaban Bali Kuno lebih jauh.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut, maka dirumuskan beberapa permasalahan pokok yang terkait dengan penelitian ini sebagai berikut.

- 1) Bagaimanakah sejarah masa pemerintahan Śri Mahārāja Haji Jayapangus?
- 2) Mengapa masa pemerintahan Śri Mahārāja Haji Jayapangus, Bali mengalami masa kemegahan?
- 3) Ideologi apakah yang melatar belakangi pemerintahan Śri Mahārāja Haji Jayapangus sehingga Bali menjadi puncak kemegahan?

BAB VIII

SIMPULAN

Berdasarkan atas uraian yang telah dijelaskan di atas dapatlah ditarik suatu kesimpulan bahwa pada masa berkuasanya raja-raja Bali Kuno, Śri Mahārāja Haji yang Jayapangus pernah berkuasa dengan gelar Padukā Śri Mahārāja Haji Jayapangus Arkajacihna, dan didampingi oleh dua orang permaisuri beliau yang bergelar Padukā Bhatari Śri Parameśwari Indujalañcana dan Padukā Śri Mahadewi Śaśangkajaketana. Kemudian masa pemerintahan Śri Mahārāja Haji Jayapangus disepakati dengan rentangan waktu yang singkat antara 1099 Śaka (1178 M)-1103 Śaka (1181 M). Selanjutnya pada masa berkuasanya, Śri Mahārāja Haji Jayapangus paling banyak mengeluarkan prasasti, dan sudah diketemukan sampai dengan saat penelitian ini dilakukan sekitar 49 buah prasasti serta kemungkinan bertambah.

Selanjutnya, pada masa pemerintahan Śri Mahārāja Haji Jayapangus menggunakan struktur pemerintahan yang berjenjang, yakni pemerintahan tingkat pusat terdiri dari raja, *senāpati*, *samgat*, dan *mpukwing*. Jenjang setingkat ke bawah adalah para *nayaka* dan yang lainnya. Ditingkat *desa* ditempatkan pejabat *rama* dan *kṛta desa*. Adapun kekerabatan Śri Mahārāja Haji Jayapangus dapat dihubungkan dengan gelar “jaya” dan ada kemungkinan juga memiliki keterhubungan dengan Raja Śri Ragajaya. Kemudian kondisi

sosial pada masa pemerintahan Śri Mahārāja Haji Jayapangus terbagi menjadi beberapa kelas sosial, seperti, *brahmana*, *weisyā*, *thāni*, *kesatriya* dan yang lainnya. Kesenian pada masa itu juga berkembang dengan baik, terbukti dengan ditemukannya beberapa kelompok seni, seperti *abuñjing*, *abañwal*, *apukul* dan yang lainnya. Sistem keamanan pada masa itu juga disebutkan dalam prasasti. Raja mengeluarkan titah raja terhadap mereka para pengganggu keamanan. Selanjutnya wilayah pemerintahan Śri Mahārāja Haji Jayapangus mencakup wilayah *saptanagara* dalam kesatuan wilayah Balidwipa Mandala. Kuat dugaan tempat percandian Śri Mahārāja Haji Jayapangus adalah di Pura Pangukur-Ukur desa Sawah Gunung Pejeng Gianyar.

Profil kepemimpinan Śri Mahārāja Haji Jayapangus sebagai penguasa *saptanagara* atau tujuh wilayah bawahan dengan satu ibu kota kerajaan banyak disebutkan dalam catatan prasasti. Selanjutnya dijelaskan tentang kualitas pejabat dan ketepatan menjadi salah satu faktor Balidwipa Mandala mencapai puncak kemegahan. Sebagaimana dalam prasasti, Śri Mahārāja Haji Jayapangus menerbitkan prasasti paling banyak, dan hampir secara keseluruhan isi dari prasasti memuat tentang pembebasan lahan dari pajak, kemampuan mengatasi konflik, dan memberikan perlindungan terhadap tempat suci *Hyang Api*.

Agama yang dianut Śri Mahārāja Haji Jayapangus dapat dipastikan agama Śiwa dan permaisuri beliau diduga beragama Buddha, jika dihubungkan dengan gelar “*Iñduja*” dan “*Śaśangkaja*”. Konsep pemerintahan *saptanagara* adalah satu ibukota raja membawahi 7 wilayah dan di dalamnya ada satuan wilayah tingkat III berupa *desa-desā* kecil. Ada banyak hal yang bisa ditauladani dari sikap, ideologi dan kepemimpinan yang dimiliki oleh Śri Mahārāja Haji Jayapangus. Sebagai seorang raja, peran *raja patni* sangat penting, terbukti dalam titah raja, gelar istri selalu disebutkan sebagai bukti kemanunggalan raja dengan ratu. Pada masa raja berkuasa, pertanian, perdagangan dan perkonomian berkembang dengan baik. Diketahui Raja Jayapangus adalah sosok raja yang multikutur. Raja memiliki pandangan luas tentang hukum negara diantaranya kitab *Manawakamakanda*, *Daśasila* dan *Pañcaśikṣa*. Pada masa pemerintahan Śri Mahārāja Haji Jayapangus, hubungan negara Balidwipa Mandala dengan negara lain, seperti India, Cina dan kerajaan Jawa sudah berlangsung, bahkan hubungan itu diperkirakan sudah terjalin sejak masa-masa pemerintahan raja-raja sebelumnya.

PENELUSURAN SEJARAH ŚRI MAHĀRĀJA HAJI JAYAPANGUS

Penerbitan buku ini saya anggap mempunyai arti yang sangat penting, karena mendukung pembangunan Gianyar yang berbasis sosio-kultural, yang sudah dibangun oleh para leluhur sejak dahulu kala. Masyarakat Gianyar mempunyai ketahanan budaya yang diwariskan oleh para leluhur, seperti yang terpancar dalam berbagai wujud keunggulan-keunggulan dan kearifan lokal yang sudah melalui perjalanan sejarah yang panjang. Kabupaten Gianyar memiliki banyak warisan budaya dan sejarah yang tersebar di seluruh wilayah Gianyar dan bersatu padu dalam upaya menyelamatkan setiap warisan. Terbitnya buku *Penelusuran Sejarah Sri Maharaja Haji Jayapangus* ini akan menambah cakrawala Sejarah masyarakat Gianyar, sehingga dapat menumbuhkan kesadaran dan kebanggaan sejarah.

Anak Agung Gde Agung Bharata

Bupati Gianyar

Penelitian ini merupakan upaya untuk mengali secara lebih mendalam tinggalan-tinggalan jaman Bali Kuno. Khususnya menguraikan tujuh unsur budaya pada masa tersebut. Selain tersebut hasil penelitian ini merupakan sumbangan ilmu pengetahuan bagi para pemerhati budaya, mahasiswa, sejarawan, dan peneliti selanjutnya. Penelitian ini merupakan penelitian lanjutan dari beberapa peneliti sebelumnya seperti, Van Der Took, J. L. A. Brandes, Van Stein Callenfels, R. Goris, Balai Arkeologi Denpasar, Dinas Kebudayaan Provinsi Bali, Universitas Udayana dan para ahli-ahli arkeologi, epigrafi serta para pemerhati lainnya. Walaupun sudah ditulis, diteliti berulang-ulang tetapi celah-celah yang sempit masih bisa dipakai memasuki lembaran-lembaran sejarah Bali Kuno, yang tidak mungkin di uraikan dalam satu buah penelitian. Sehingga penelitian lanjutan masih dimungkinkan untuk dilaksanakan lagi.

Prof.Dr.Drs.I Nengah Duija,M.Si

Ketua Tim Peneliti

ISBN 978-979-8506-49-9

